

KETAHANAN PANGAN PADA WILAYAH PEDESAAN
DAN PERKOTAAN HUBUNGANNYA DENGAN
KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone)
Oleh
Abdul Halik, Jalil Genisa, Mursalim dan Didi Rukmana

ABSTRAK

Abdul Halik. Ketahanan Pangan Pada Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Hubungannya Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone). Dibimbing oleh **Jalil Genisa, Mursalim, dan Didi Rukmana.**

Penelitian ini bertujuan : 1) mengkaji tingkat ketahanan pangan masyarakat yang mencakup aspek ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, 2) mengkaji hubungan antara tingkat ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat dan 3) mengkaji bagaimana upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, 25 % rumah tangga di Desa Pammusureng dan 26 % rumah tangga di Kelurahan Bukaka yang masuk kategori tidak tahan pangan, akan tetapi Secara umum tingkat ketahanan pangan di kedua lokasi tersebut sama, dengan kategori sangat tahan pangan. *Kedua*, ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat, namun jika dilihat lebih jauh dari ketiga aspek ketahanan pangan, maka aspek ketersediaan pangan tidak menentukan tingkat konsumsi pangan, yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan, kesempatan kerja dan pendidikan kepala rumah tangga, serta ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengatur dan mengelola konsumsi rumah tangganya. Ketiga, masyarakat di Desa Pammusureng sebagian besar berusaha sambilan pada sektor yang berkaitan dengan pertanian, sedangkan di Kelurahan Bukaka berusaha pada bidang di luar pertanian.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan Wilayah, Konsumsi Pangan Masyarakat

ABSTRACT

Abdul Halik. Food Security at rural and urban areas , Its Relationship with the Consumption of Community (A Case Study at Pammusureng Village and Bukaka Sub-district, Bone Regency), supervised by Jalil Genisa, Mursalim, and Didi Rukmana

The aim of the study was (1) to analyze the level of food security covering the aspect of food availability, food accessibility, and food consumption in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency. (2) to analyze the

relationship between the food security and the food consumption of community in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency, (3) to analyze how the community efforts in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency in the efforts to increase the income to recover their food defense.

The results showed that 1) the level of village community food availability in Bone regency was higher if compared with Bukaka Village city community, although both locations were still in food surplus. While food access and food consumption in Bukaka village existing in the better food security level if compared with Pammusureng village. Generally the food security level of two villages existing in the same level. 2) The results of correlation analysis between some indicators of food security with the community food consumption in Pammusureng village and Bukaka village showed that food production had the significant relationship with food consumption frequency, the poor index, work hours of household leader also had the significant relationship with the frequency of food consumption, energy and protein consumption, while the percentage of illiterate household wife had the significant relationship with number of energy consumption. 3) the community effort in improving the food defense of household where most of village community tried to get the part time job from agriculture activity while the city community found work out of agriculture sector.

Latar Belakang

Sebagai negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka Indonesia memiliki persoalan tersendiri sehubungan dengan penyediaan bahan pangan masyarakatnya yang juga semakin lama semakin banyak. Bahan pangan pokok bagi suatu masyarakat dapat dikategorikan sebagai komoditas strategis karena merupakan kebutuhan dasar manusia, oleh karena itu produk tersebut termasuk dalam komoditas ekonomis, sosial politik dan bahkan pertahanan keamanan.

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya bahan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Kantor Menteri Urusan Pangan, 1996). Atau dengan kata lain bahwa ketahanan pangan dari suatu wilayah akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : produksi pangan, daya beli masyarakat dan pola konsumsi pangan masyarakat pada wilayah tersebut.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah lumbung pangan di Sulawesi Selatan, khususnya tanaman padi. Berdasarkan data dari

Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005, bahwa pada daerah tersebut terdapat lahan sawah seluas 130.399 ha dengan produksi padi sebesar 538,857 ton/tahun. Selain produksi padi, di daerah tersebut juga terdapat produksi bahan pangan lain seperti jagung dan ubi kayu dengan luas panen 51.640 ha dengan total produksi 109.787 ton.

Dari potensi tersebut, kabupaten bone tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang berjumlah 654.312 jiwa, akan tetapi juga dapat mensuplai kebutuhan pangan daerah tetangga yang kekurangan bahan pangan, baik di Sulawesi Selatan maupun kawasan timur Indonesia lainnya.

Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Bone, terbebas dari kekurangan bahan pangan dan gizi. Dari data menunjukkan bahwa terdapat 15,66 % penduduk masih tergolong miskin, sehingga potensial untuk mengalami kekurangan bahan pangan dan gizi, utamanya anak-anak yang lebih sering disebut sebagai penyakit busung lapar. Gejala tersebut terjadi baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (BPS, 2005)..

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama tahun 2006, terdapat 8 kasus penyakit anak di Rumah Sakit Umum Kabupaten Bone, yang dicurigai sebagai dampak dari kekurangan gizi sehingga persoalan gizi dan pangan masyarakat, khususnya anak-anak sudah mulai terjadi di daerah tersebut, walaupun kondisi ketersediaan bahan pangan secara umum mencukupi.

Pada akhir tahun 2007 yang lalu masyarakat Kabupaten Bone dikejutkan oleh pemberitaan bahwa di daerah tersebut ditemukan adanya dua orang anak balita yang meninggal dunia akibat penyakit busung lapar. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa persoalan ketidaktahanan pangan di Kabupaten Bone yang merupakan salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan sudah semakin memprihatinkan.

Kenyataan di atas menyebabkan peneliti tertarik untuk melihat tingkat ketahanan pangan kaitannya dengan konsumsi pangan

masyarakat di Kabupaten Bone, dengan mengambil lokasi di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan dan di Kelurahan Bukaka pada wilayah perkotaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ketahanan pangan wilayah yang meliputi tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.
2. Bagaimana hubungan antara ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.
3. Bagaimana upaya masyarakat di Desa Pammusureng dan di Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji tingkat ketahanan pangan wilayah yang mencakup aspek ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.
2. Untuk mengkaji hubungan antara tingkat ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengkaji bagaimana upaya masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan di masyarakat serta pengambilan kebijakan.

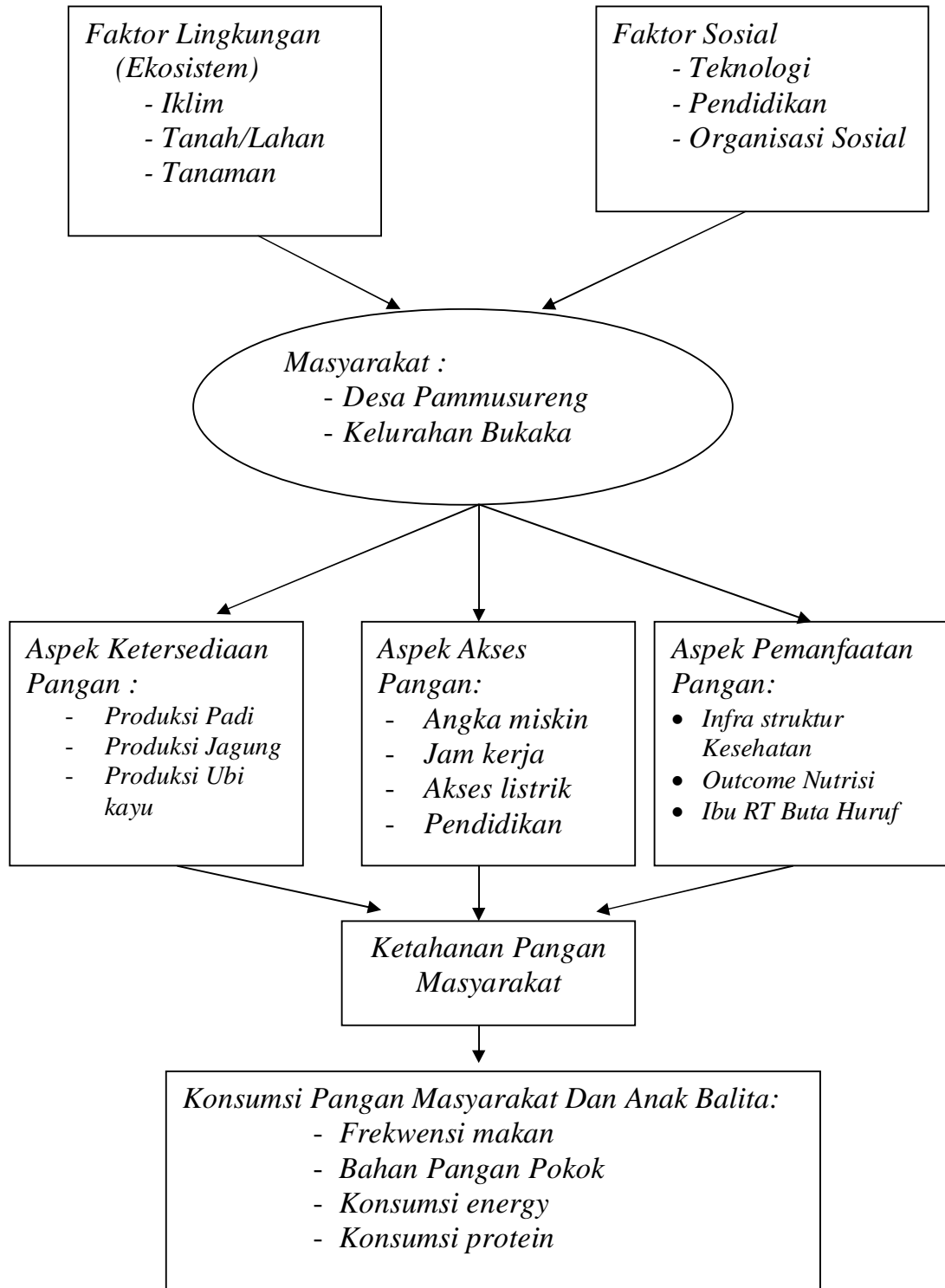
- a. Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang ketahanan pangan dan konsumsi dengan pendekatan sosial ekonomi pada masyarakat yang berbeda.
- b. Bagi para pengambilan kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menangani masalah-masalah pangan dan gizi masyarakat yang timbul baik pada daerah pedesaan maupun perkotaan, khususnya di Kabupaten Bone.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut

1. Tingkat ketahanan pangan wilayah di Kelurahan Bukaka yang berada pada wilayah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan.
2. Tingkat ketahanan pangan wilayah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat baik di Desa Pammusureng maupun Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.

Kerangka Pikir Penelitian



Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang yang berada pada wilayah perkotaan Kabupaten Bone.

Waktu pelaksanaan penelitian selama enam bulan, dimulai pada bulan Nopember 2006 sampai dengan bulan Mei 2007, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Di Desa Pammusureng dengan jumlah penduduk 1.193 jiwa yang terbagi dalam 250 rumah tangga. Dari jumlah tersebut terdapat anak balitasebanyak 98 orang dan rumah tangga yang punya anak balita sebesar 65 rumah tangga. Sementara di Kelurahan Bukaka dengan jumlah penduduk 4.877 jiwa dan dan tergabung dalam 598 rumah tangga. Dari jumlah tersebut 478 orang diantaranya adalah anak balita, dimana jumlah rumah tangga yang punya anak balita sebesar 289.

Metode pengambilan sampel dimulai dengan memilih rumah tangga yang mempunyai anak balita, dengan alasan bahwa salah satu parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi pangan anak balita. Kemudian dipilih secara acak masyarakat atau rumah tangga yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah sampel paling sedikit 10 % dari total rumah tangga yang punya anak balita , sehingga diperoleh sampel masing-masing 20 rumah tangga di desa Pammusureng, dan 30 rumah tangga di Kelurahan Bukaka.

Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer akan dikumpulkan dari masyarakat secara

langsung, dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara, serta dari berbagai instansi terkait seperti pemerintah setempat, dinas pertanian, Kantor ketahanan pangan dan sebagainya. Data sekunder akan dijadikan sebagai data pelengkap diperoleh dari berbagai sumber yang dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik yang berada di kecamatan Bonto Cani, Kecamatan Tanete Riattang berupa data dari Kecamatan Dalam Angka (KDA), data statistik dari Kabupaten Bone Dalam Angka, maupun data lain yang ada di makassar

Analisis Data

Tingkat Ketahanan Pangan dilihat dari tiga aspek, masing-masing sebagai berikut :

1. Ketersediaan Pangan:

- a) Produksi netto pangan biji-bijian (P food).

$$P \text{ food} = R \text{ net} + M \text{ net}$$

- b) Ketersediaan pangan biji-bijiaan perkapita perhari (F)

$$F = P \text{ food} / t \text{ pop} * 365$$

- c) Indeks ketersediaan pangan masyarakat atau rumah tangga (I_{AV})

$$I_{AV} = C \text{ Norm} / F$$

2. Indikator Akses Pangan Masyarakat

- a) Prosentase jumlah rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tergolong miskin, dengan penghasilan perkapita perbulan lebih kecil atau sama dengan Rp. 198.742 (I_{BPL} untuk Kabupaten Bone) (BPS, 2004).

- b) Prosentase kepala keluarga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu (I_{LAB}).

Batasan kategori adalah sebagai berikut :

- c) Prosentase kepala keluarga pada masyarakat perdesaan dan perkotaan yang tidak tamat pendidikan dasar (I_{EDU}).

- d) Prosentase rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tidak memiliki fasilitas listrik (I_{RI}).

Perhitungan Indeks Gabungan Akses Pangan (I_{FLA})

$$I_{FLA} = \frac{1}{4} (I_{BPL} + I_{LAB} + I_{EDU} + I_{RI})$$

3. Indikator Pemanfaatan Pangan (I_{FU})

a) Indeks Infrastruktur kesehatan (I_{HI})

1. Prosentase jumlah anak dari rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tidak diimunisasi (I_{MM})
2. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses Terhadap air bersih. (I_{WAT}),
3. Prosentase jumlah keluarga yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas (I_{PUS})
4. Populasi per Dokter yang Disesuaikan dengan Kepadatan Penduduk (D_{pop})

Indeks Infrastruktur Kesehatan (I_{HI}) :

$$I_{HI} = \frac{1}{3} (I_{IMM} + I_{WAT} + I_{PUS})$$

b) Indeks Outcomes Nutrisi dan Kesehatan (I_{HNO}) meliputi :

- (i). Persentase Anak Dengan Berat Badan Kurang

c) Prosentase Jumlah ibu rumah tangga yang buta huruf (I_{FI})

Perhitungan Indeks Pemanfaatan pangan (I_{FU}) :

$$I_{FU} = \frac{1}{3} (I_{HI} + I_{HNO} + I_{FI})$$

Perhitungan Indeks Ketahanan Pangan

$$I_{KP} = \frac{1}{3} (I_{AV} + I_{FLA} + I_{FU})$$

Tingkat konsumsi pangan masyarakat diukur dengan menggunakan aplikasi computer Analisis Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan. Hasil analisis ini juga akan member gambaran tentang rata-rata skor pola pangan harapan (PPH), serta sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi protein dan energyi Sebaran tingkat konsumsi energi dan protein masyarakat dikategorikan sebagai berikut :

- a. kurang jika konsumsi < 70 % dari kebutuhan
- b. cukup jika konsumsi 70 – 80 % dari kebutuhan
- c. baik jika konsumsi > 80 % dari kebutuhan

untuk menguji hipotesis mengenai bagaimana hubungan antara tingkat ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi

pangan masyarakat, maka digunakan analisis statistik chi square dengan uji kontingensi dua arah, dengan catatan bahwa jika uji menunjukkan perbedaan yang nyata maka faktor ketahanan pangan yang diuji berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan, baik energi maupun protein.

Upaya masyarakat dalam rangka menambah pendapatan demi meningkatkan ketahanan pangan keluarganya yang dimaksud disini adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggotanya di samping pekerjaan utamanya sehari-hari.

Ketahanan Pangan Wilayah

Tabel 1. Ketersediaan Pangan biji-bijian Serta Indeks Ketersediaan Pangan Bagi Wilayah di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Lokasi Penelitian	Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah (P Food) (gr)	Ketersediaan Pangan Biji-bijian bagi Wilayah /kapita/hari atau F (gr/kapita/hr)	Konsumsi Normatif masyarakat (C Norm) =275 gram	Indeks Ketersediaan pangan biji-bijian masyarakat (I_{av})	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	420.050.000	964,65	275	0,29	Surplus Pangan dengan kategori Sangat Tahan
Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	817.000.000	458,96	275	0,60	Surplus Pangan Dengan Kategori Tahan

Sumber : Data hasil penelitian yang diolah, 2007.

Tabel 2. Indeks Gabungan Akses Wilayah Terhadap Pangan (I_{FLA}) Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Taneteriattang kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	I_{BPL} (%)	I_{LAB} (%)	I_{EDU} (%)	I_{RI} (%)	I_{FLA} (%)	I_{FLA}
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	11,20	7,60	35,00	22,00	18,95	0,19
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	9,20	5,85	27,00	2,00	11,1	0,11

Sumber : Hasil Penelitian , 2007.

Tabel 3. Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) Wilayah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Indeks I_{HI}	Indeks I_{NHO}	Indeks I_{FI}	Indeks I_{FU}	Kriteria
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani	0,38	0,12	0,35	0,28	Cukup Tahan
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	0,04	0,04	0,17	0,08	Sangat Tahan

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2007.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1 sampai 4, bahwa indeks ketahanan pangan wilayah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani sebesar 0,25, sedangkan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang sebesar 0,26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka indeks ketahanan pangan di kedua lokasi penelitian adalah sama dengan kategori tahan pangan

Tabel 4. Ketahanan Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

No.	Lokasi Penelitian	Indeks Ketersediaan Pangan (I_{AV})	Indeks Akses Pangan (I_{FLA})	Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU})	Indeks Ketahanan Pangan
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani	0,29	0,19	0,28	0,25
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete riattang	0,60	0,11	0,08	0,26

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2007.

sekaligus secara tersirat menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng masih terdapat 25 % penduduk yang rawan pangan sedangkan di Kelurahan Bukaka terdapat 26 %.

Meskipun demikian, jika dilihat secara terpisah untuk setiap aspek ketahanan pangan, maka dalam hal ketersediaan pangan Desa Pammusureng memiliki indeks ketersediaan sebesar 0,29 (sangat tahan), sedangkan Kelurahan Bukaka lebih rendah dan berada pada kondisi tahan pangan dengan nilai indeks 0,60.

Untuk aspek akses pangan, Desa Pammusureng dengan indeks 0,19 yang masuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang dengan indeks 0,11 masuk dalam kategori sangat tahan pangan. Dalam hal penyerapan atau pemanfaatan pangan, kedua lokasi penelitian memiliki indeks yang berbeda, dimana untuk Desa Pammusureng sebagai wilayah pedesaan memiliki indeks 0,28 dengan kategori cukup tahan, sedangkan daerah perkotaan yang lokasinya di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 0,08 atau kategori sangat tahan.

Jika dilihat dari segi ketersediaan pangan, maka kedua lokasi penelitian tidak mengalami masalah karena keduanya dapat menyediakan bahan pangan untuk kebutuhan masyarakatnya, malah memiliki ketersediaan pangan yang surplus. Persoalan utama yang dialami di daerah kabupaten Bone adalah masih tingginya persentase rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin berdasarkan angka pendapatan perkapita rumah tangga perbulan, baik di Kelurahan Bukaka yang berada pada daerah daerah perkotaan, apalagi di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan.

Masalah yang lain adalah masih tingginya kepala rumah tangga dan yang tidak tamat pendidikan dasar dan perempuan yang buta huruf. Kedua masalah ini akan terkait dengan kemampuan kepala rumah tangga dalam mendapatkan pekerjaan yang layak demi meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan perempuan yang buta huruf akan berpengaruh pada bagaimana ibu rumah tangga mengasuh anak, dan mengelola pangan dan gizi keluarganya. Jumlah kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar di Desa Pammusureng sebesar 35 % dan di Kelurahan Bukaka sebesar 27 %. Sedangkan untuk perempuan buta huruf, di Desa Pammusureng sebesar 34,80 % dan Kelurahan Bukaka sebesar 17,39 %.

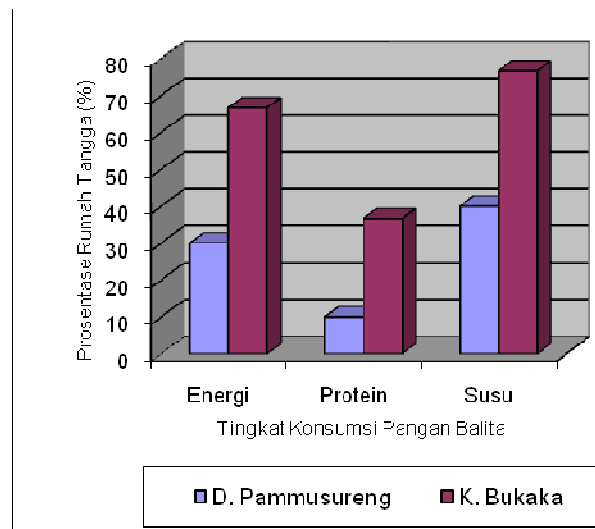
Khusus untuk Desa Pammusureng, satu persoalan lagi adalah masih kurangnya fasilitas kesehatan yang dapat melayani masyarakat pedesaan, misalnya masih terbatasnya jumlah Puskesmas dan Pustu, jumlah dokter dan tenaga kesehatan yang masih langka, dan fasilitas air bersih yang belum ada. Beberapa faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan masyarakat, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi masyarakat yang merupakan perpaduan antara pelayanan kesehatan dan konsumsi pangan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan wilayah di Desa Pammusureng.

Konsumsi Pangan Masyarakat

Tabel 5. Konsumsi Energi, Kecukupan Energi, Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang Kabupaten Bone

Lokasi Penelitian	Rata-rata Kelompok Pangan Penghasil Energi yang dikonsumsi (kcal/kap/hr)	Konsumsi Energi (kcal/kapita/hari)	Kecukupan Energi (kcal/kapita/hari)	TKE % AKE	Skor PPH
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	Padi : 352,4 Umbi : 50,4 Minyak : 12,3 Biji lemak : 9,8 Gula: 22,3	2.150,2	2.000	106	73,2
Kelurahan Bukaka Kecamatan T. Riattang	Padi: 325,3 Umbi : 35,3 Minyak : 18,3 Biji lemak: 8,3 Gula : 23,6	2.085,0	2.000	104	73,8

Sumber : Hasil Penelitian, 2007



Gambar 1. Histogram Tingkat Konsumsi Pangan Anak Balita di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

Tabel 6. Konsumsi Protein, Kecukupan Protein dan Tingkat konsumsi Protein Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan T. Riattang.

Lokasi Penelitian	Konsumsi Pangan Sumber Protein	Konsumsi Protein (Gram/kapita /hari)	Kecukupan Protein	Tingkat konsumsi Protein % AKP	Skor PPH
Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani	Pangan hewani: 112 Kacang2-an: 39,2	57,5	52	109,65	73,2
Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang	Pangan Hewani: 156,3 Kacang2-an : 27,7	71,4	52	134,04	74,9

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

Tabel 7. Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

No.	Kategori Konsumsi Pangan	Rumah Tangga Dalam Jumlah dan Persen			
		Konsumsi Energi (% 2200 kkal/kapita/hari)		Konsumsi Protein (% 57 gram/kapita/hari)	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
A.	Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani				
1.	Baik : ≥ 80 % AKG	14	70,00	8	40,00
2.	Sedang: 70 – 80 % AKG	6	30,00	10	50,00
3.	Kurang : ≤ 70 % AKG	-	-	2	10,00
Jumlah		20	100	20	100
B	Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang				
1.	Baik : ≥ 80 % AKG	18	60,00	15	50,00
2.	Sedang : 70 – 80 % AKG	9	30,00	13	43,33
3.	Kurang : ≤ 70 % AKG	3	10,00	2	6,67
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa meskipun di daerah pedesaan yang dalam hal ini di Desa Pammusureng tingkat ketersediaan pangan masyarakat khususnya beras lebih tinggi jika di bandingkan dengan di Kelurahan Bukaka, namun persentase rumah tangga yang mengkonsumsi beras masih lebih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh masih ada rumah tangga pedesaan yang produksi berasnya belum mencukupi kebutuhan keluarga, sementara mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli beras sehingga mereka mencukupinya dengan jagung putih. Sementara itu, di Kelurahan Bukaka, sebagian masyarakat tidak memiliki lahan untuk memproduksi padi sendiri, namun karena mampu untuk membeli beras maka mereka mengkonsumsi beras sebagai pangan pokoknya.

Dari Tabel 5, ditunjukkan bahwa frekwensi makan rumah tangga di kedua lokasi penelitian adalah antara dua sampai tiga kali dalam sehari. Ini berarti tidak ada anggota masyarakat dalam daerah tersebut yang mengalami kekurangan frekwensi makan rata-rata yang normal bagi masyarakat umumnya yaitu antara dua sampai tiga kali sehari.

Bagi rumah tangga yang ada di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, yang berada di wilayah pedesaan, rumah tangga yang frekwensi makannya dua kali dalam sehari ada sejumlah lima rumah tangga (25,00 %), sementara 15 rumah tangga lainnya dengan frekwensi makan tiga kali sehari. Ini menunjukkan bahwa persentasi relatif rumah tangga dengan frekwensi makan tiga kali sehari jauh lebih besar dari frekwensi makan dua kali dalam sehari.

Sementara itu, pada masyarakat perkotaan, yaitu di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, frekwensi makan rumah tangga dua kali sejumlah 12 rumah tangga (40 %), dan sisanya 18 rumah tangga (60 %) dengan frekwensi makan tiga

kali sehari, dimana angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan frekwensi makan di Desa Pammusureng. Bagi masyarakat perkotaan, sebagian rumah tangga makan dua kali sehari, yaitu siang dan malam, sementara pagi hari hanya minum kopi atau teh manis dan kue-kue.

Tingkat konsumsi energi rumah tangga bagi masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan sebesar 107 persen terhadap angka kecukupan energi (AKE), sedangkan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 104 persen AKE, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa berdasarkan skor pola pangan harapan, maka pola konsumsi rumah tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 73,8 lebih baik jika di bandingkan dengan skor pola pangan harapan di DesaPammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 73,2

Hasil penelitian mengenai konsumsi protein rumah tangga rata-rata pada masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 57,5 gram/kapita/hari, yang mana sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kecukupan konsumsi protein untuk keluarga di seluruh indonesia sebesar 52 gram/kapita/hari. Hal tersebut mengakibatkan nilai tingkat konsumsi protein di daerah tersebut mencapai angka 109,65 persen Angka Konsumsi Protein (AKP).

Konsumsi protein rumah tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 71,4 gram/kapita/hari, atau jika dibandingkan dengan kecukupan konsumsi prein standard sebesar 52 gram/kapita/hari, maka tingkat konsumsi protein di daerah tersebut sebesar 134,04 persen angka konsumsi protein. Angka tersebut lebih besar dari nilai tingkat konsumsi protein di desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani, yang besarnya 109,65 persen angka konsumsi protein.

Pada Tabel 6, secara lengkap diberikan data mengenai konsumsi protein, kecukupan protein dan tingkat konsumsi protein rumah tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang

Tingkat konsumsi protein pada wilayah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan, dimana hal tersebut dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa ketersediaan bahan pangan sumber protein di perkotaan sudah lebih tinggi dari daerah pedesaan, seperti ikan laut, daging ayam, daging sapi dan berbagai bahan lainnya.

Berdasarkan pola pangan harapan (PPH), maka konsumsi protein di kedua lokasi penelitian sudah lebih baik, dimana skor PPH di Desa Pammusureng sebesar 73,2 dan di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang sebesar 74,9. Yang menjadi persoalan utamanya pada daerah pedesaan adalah keragaman dan kualitas sumber protein yang mereka konsumsi masih rendah utamanya bahan pangan hewani, karena pada umumnya ikan laut yang ada di Desa Pammusureng berasal dari Kabupaten Sinjai sehingga membutuhkan waktu lama untuk sampai di daerah tersebut.

Hasil penelitian pada Tabel 7. menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat yang ada di desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategori baik sebanyak 14 rumah tangga (70,00 %) untuk konsumsi energi dan untuk konsumsi protein sebanyak delapan rumah tangga (40,00 %) sedangkan yang masuk kategori sedang pada konsumsi energi sebesar enam rumah tangga (30,00 %) dan untuk konsumsi protein sebesar 10 rumah tangga (50,00 %), sisanya masuk dalam kategori kurang, masing-masing 0 % untuk konsumsi energi dan dua rumah tangga (10,00 %) untuk konsumsi protein.

Di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga yang masuk dalam kategori baik masing-masing 18 rumah tangga (60,00%) untuk konsumsi energi dan 15 rumah tangga (50,00 %) untuk konsumsi protein. Kategori sedang sebesar 9 rumah tangga (30,00 %) untuk konsumsi energi dan 13 rumah tangga (43,33 %) untuk konsumsi protein, seangkan sisanya masuk dalam kategori kurang sebesar tiga rumah tangga (10,00 %) untuk konsumsi energi dan dua rumah tangga (6,67 %) untuk konsumsi protein.

Hasil penelitian mengenai kondisi konsumsi pangan anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat di Kelurahan Bukaka untuk memberikan makanan bergizi kepada anak balitanya jauh lebih tinggi dari masyarakat di Desa Pammusureng. Hal ini bisa disebabkan oleh pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi bagi anak balita lebih tinggi, atau karena tingkat kondisi ekonomi di kelurahan Bukaka yang memang lebih baik dari masyarakat di Desa Pammusureng.

Hubungan Antara Ketahanan Pangan dan Konsumsi Pangan

Hasil analisis Statistik Chi Square untuk uji kontingensi dua arah antara beberapa indikator ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka menunjukkan bahwa indikator produksi pangan mempunyai hubungan yang erat dengan frekwensi makan . Angka kemiskinan, jam kerja kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga berhubungan erat dengan frekwensi makan, konsumsi energi dan konsumsi protein masyarakat. Prosentase anak balita dengan berat badan kurang mempunyai

hubungan signifikan dengan jumlah konsumsi energi dan protein rata-rata, sedangkan prosentase ibu rumah tangga buta huruf hanya signifikan hubungannya dengan jumlah konsumsi energi dan protein.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara ketahanan pangan wilayah dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka seperti dijelaskan di atas, maka dapat diambil suatu ekstraksi atau intisari bahwa secara umum tingkat ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat. Namun jika dilihat lebih jauh mengenai ketiga aspek ketahanan pangan, maka tingkat ketersediaan pangan wilayah tidak menentukan tingkat konsumsi pangan masyarakat, yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan keluarga, kesempatan kerja dan pendidikan kepala keluarga. Hal tersebut juga ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga sebagai pengatur dan pengelola konsumsi dalam rumah tangganya.

Upaya Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Pangan

Dalam penelitian ini, upaya masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan diartikan sebagai segala upaya anggota rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan selain dari pekerjaan utama kepala rumah tangga, untuk meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangan rumah tangga mereka. Bagi masyarakat perkotaan, usaha tambahan yang dapat dilakukan tentunya lebih beragam jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, sebab lapangan kerja di perkotaan memang lebih bervariasi. Sedangkan bagi masyarakat pedesaan, usaha tambahan yang mereka dapat lakukan tentunya tidak jauh dari usaha yang berkaitan dengan sektor pertanian secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat pedesaan dan perkotaan usaha tambahan yang mereka lakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga agak berbeda. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya lebih banyak berusaha pada bidang yang terkait dengan sektor pertanian dalam arti yang luas, sementara masyarakat perkotaan, usaha tambahan yang dapat dilakukan lebih bervariasi, baik pada sektor pertanian, maupun pada bidang yang lain, seperti pada Tabel 11.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga Yang Berusaha pada Berbagai Bidang Pekerjaan untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.

No.	Bidang Usaha Tambahan	Rumah Tangga di Desa Pammusureng, Kecamatan B. Cani		Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka, Kecamatan T. Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Menanam Sayuran di Halaman	6	30,00	4	13,33
2.	Memelihara Ternak Kecil	7	35,00	3	10,00
3.	Memelihara Ternak Besar	4	20,00	-	-
4.	Anggota Keluarga Ikut Bekerja	-	-	8	26,67
5.	Berusaha di Sektor lain seperti jasa, industri dll	-	-	8	26,67
6.	Membuka warung, toko kelontong di rumah	3	15,00	7	23,33
Jumlah		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Kesimpulan

1. Secara umum tingkat ketahanan pangan di kedua lokasi tersebut sama dengan indeks masing-masing ($I_{KP} = 0,25$) untuk Desa Pammusureng dan ($I_{KP} = 0,26$) untuk Kelurahan Bukaka. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat 25 % rumah tangga di Desa pammusureng dan 26 % rumah tangga di Kelurahan Bukaka yang masuk dalam kategori tidak tahan pangan.
2. Ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat, namun jika dilihat lebih jauh dari ketiga aspek ketahanan pangan, maka aspek ketersediaan pangan tidak menentukan tingkat konsumsi pangan, yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan, kesempatan kerja serta pendidikan kepala rumah tangga. Hal tersebut juga ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola konsumsi rumah tangganya.
3. Strategi atau upaya masyarakat dalam meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangan rumah tangganya di Desa Pammusureng sebagian besar masyarakat melakukan pekerjaan tambahan pada sektor yang berkaitan dengan pertanian, sedangkan pada masyarakat Kelurahan Bukaka berusaha pada bidang di luar sektor pertanian

Saran

1. Untuk masyarakat Desa Pammusureng, perlu adanya peningkatan dalam hal fasilitas kesehatan, pelayanan listrik, pelayanan air bersih, peningkatan pendidikan dan keterampilan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, serta pembukaan lapangan kerja demi meningkatkan akses pangan dan pemanfaatan pangan masyarakat di wilayah tersebut.

2. Bagi masyarakat di Kelurahan Bukaka, perlu adanya peningkatan dalam hal ketersediaan pangan, yang dapat dilakukan melalui penyediaan bahan pangan di pasar yang lebih beragam, bermutu dan harga yang terjangkau, disamping itu masalah lapangan kerja untuk mengatasi masalah pengangguran bagi masyarakat juga masih perlu dilakukan demi peningkatan ketahanan pangan wilayah.
3. Untuk memperbaiki tingkat konsumsi pangan masyarakat, khususnya di Desa Pammusureng maka disarankan agar masyarakat di daerah tersebut lebih mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kosong lainnya untuk kegiatan menanam tanaman sayuran, buah-buahan dan palawija, atau dengan memelihara ternak kecil, ternak besar dan ikan air tawar, sehingga dapat menganekaragamkan bahan pangan sumber protein sekaligus bisa meningkatkan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. dkk. 1985. *Strategi Beradaptasi Penjual sate Ayam dari Madura*. Buletin Antropologi Fakultas Sastra, UGM. Yogyakarta.
- Atmarita & Fallah, T.S. 2004. Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah, Jakarta 17 – 19 Mei 2004.
- Azwar, A. 2004. *Aspek Kesehatan dan Gizi Dalam Ketahanan Pangan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah, Jakarta, 17 – 19 Mei 2004.
- BPS. 1998. Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan: *Perkiraan Penduduk Miskin Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.
- BPS. 2004. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2006. *Kabupaten Bone Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Makassar.

- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. Watampone.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. Watampone.
- Baliwati, Yayuk Farida. 2001. *Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Desa Sukajadi, Ciomas)*. Disertasi. Pascasarjana. IPB.
- Bulkis, Sitti. 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Kajian Sosiologis Sistem Rumah Tangga pada Tiga Tipe Agroekosistem di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dewan Ketahanan Pangan R.I. 2003. *Peta Kerawanan Pangan Indonesia, Tahap Satu (Pilot Phase)*. Kerjasama Dewan Ketahanan Pangan R.I. dengan Program Pangan Dunia, PBB. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan R.I. 2004. *Manual Untuk Pembuatan Peta Kerawanan Pangan di Indonesia*. Kerjasama Dewan Ketahanan Pangan R.I. dengan Program Pangan dunia, PBB. Jakarta.
- Hardiansyah, dkk. 1998. *Kelembagaan Untuk Pemantapan Ketahanan Pangan*. Laporan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi. LP- IPB. Bogor.
- Hardiansyah, Baliwati, YF., Martianto, T., Rahman, H.S., Widodo, A. Dan Subiyakto. 2001. *Pengembangan Konsumsi Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan*. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi IPB, dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan PPKP, Bogor.
- Hardiansyah dan Victor Tambunan. 2004. *Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Serat Makanan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi" di Jakarta Tanggal 17 – 19 Mei 2004.
- Harper, L.J., Deaton, dan J.A. Driskel. 1986. *Pangan , Gizi dan Pertanian*. Terjemahan Suhardjo. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hidayat, Syarief. 1997. *Perspektif Pembangunan SDM Untuk Mendukung Pengembangan IPTEK di Bidang Pangan, Gizi, dan Kesehatan Masyarakat*. Makalah. Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat. Direktorat Binlitabmas Ditjen Dikti Depdiknas. Jakarta
- Koestoer, H. R. 1997. *Perspektif Desa-Kota, Teori dan Kasus*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Lamba, S.E., 2007. *Kajian Ketahanan Pangan, Konsumsi Energi, dan Protein Rumah Tangga*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Konandreas, Panos, Huddleston, and Virabongsa. 1991. *Food Security: An Insurance Approach*. International Food Policy Research Institute.
- Maxwell, S and Frankenberger, T. 1992. *Household Food Security : Concepts, Indicators, Measurements*. IFAD, Rome.
- Moleneauks, J. 2003. Starchy staple Ratios: Monitoring Nutritional Welfare of the Poor. Makalah Seminar dalam Acara seminar Nasional Kebijakan Pembangunan Pertanian oleh USAID, DAI FPSA. Makassar, Agustus, 2003
- Rafiy, M. 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan di Desa Lembajo, Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara*. Thesis Magister, UGM. Yogyakarta.
- Ridwan, E. Dewi, P. Clara, M.K. Hardiansyah dan Budi, S. 1989. *Mutu Cerna Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Pola Konsumsi Pangan di Berbagai Daerah di Indonesia*. Prosiding dalam Kursus Penyegar Ilmu Gizi an Kongres VIII Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persegi)
- Rosner, P. 2003. Food Security: Comparing Asian Experience. Makalah Seminar, dalam rangka Seminar Nasional Kebijakan Pembangunan Pertanian, oleh USAID, DAI FPSA. Makassar, Agustus, 2003
- Sanjur, D. 1982. *Social And Cultural Perspectives In Nutrition*. Precintehal, Inc. : New-Jersey.
- Sayogyo. 1989. *Jenis Pertanyaan Riset, dan Model Yang Diacu*. Beberapa Catatan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sediaoetama, A. Djaeni. 2000. *Ilmu Gizi Jilid I*. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta. Cetakan keempat.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soeparlan, P. 1996. *Antropologi Perkotaan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sukirman. 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah Pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Yogyakarta. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengan Unicef
- Tabor S.R. Dillon, H.S. dan Sawit. 1999. *Understanding The 1998 Food Crisis : Supply, Demand or Policy Failuer*. Makalah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, DEPTAN. Bogor.
- Thaha, Abdul Razak. 1995.. Pengaruh Musim Terhadap Pertumbuhan Anak Keluarga Nelayan. Disertasi